

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan historiografi ditentukan oleh perkembangan pemikiran yang berkembang pada suatu masyarakat. Penulisan sejarah merupakan bentuk kesadaran masyarakat terhadap masa lalunya. Kesadaran masyarakat dalam menjelaskan masa lalunya sesungguhnya sudah ada jauh mengenal tulisan. Cara yang dilakukan oleh masyarakat yang belum mengenal tulisan yaitu melalui tradisi lisan. Tradisi lisan ini yang akhirnya direkam kedalam bentuk tulisan yang biasa disebut sebagai naskah. Naskah inilah yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat pendukungnya.¹

Secara umum dapat dikatakan bahwa Historiografi Indonesia mengenal fase perkembangan dari Historiografi Tradisional, ke Historiografi Kolonial sampai mencapai puncak perkembangannya ke Historiografi Indonesia Modern. Sebagaimana dimaklumi Historiografi Indonesia Tradisional merupakan produk penulisan sejarah dari masyarakat tradisional Indonesia lama, yang tercermin dalam karya-karya tulis seperti babad, hikayat, tambo, silsilah, kronik, lontarak, dan yang sejenisnya. Sesuai dengan latar belakang masyarakat dan kebudayaan masyarakat tradisional, maka karya tulis tersebut ditulis oleh para penulis tradisional, yang hidup dari lingkungan masyarakat lokal-tradisional di bawah naungan kesatuan kerajaan-kerajaan Nusantara, mereka umumnya berkedudukan sebagai pujangga kraton, dan yang secara umum dikuasai oleh pandangan sejarah yang terbatas.²

Awal perkembangan penulisan sejarah di Indonesia dimulai dengan adanya penulisan sejarah dalam bentuk naskah. Bentuk penulisan sejarah pada

¹ Agus Mulyana, *"Historiografi Di Indonesia: Dari Magis-Religius Hingga Strukturis"* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009). Hal v

² Djoko Suryo, *"Transformasi Masyarakat Indonesia Dalam Historiografi Indonesia Modern"* (Yogyakarta: SPTN Press, 2009). Hal 6

naskah-naskah tersebut, termasuk dalam kategori historiografi tradisional³. Sebutan historiografi tradisional untuk membedakan dengan historiografi modern. Sedangkan historiografi modern sudah lebih dahulu berkembang di Barat. Ciri utama historiografi modern dan yang membedakan dengan historiografi tradisional adalah pada penggunaan fakta. Bahwa historiografi modern sangat mementingkan fakta.⁴

Dua tahap perkembangan historiografi tahun 1910-an dan 1950-an membuka kemungkinan melancarkan usaha untuk merekonstruksi sejarah Indonesia sebagai sejarah Nasional. Disatu pihak usaha itu merupakan refleksi perkembangan politik khususnya formasi negara nasional, di pihak lain kesatuan yang terbentuk itu menuntut suatu pembenaran atau legitimasi. Terus terang, disini menyatulah kegiatan akademik dengan praktik kehidupan politik.⁵

Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarawan. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan langkah terakhirnya. Historiografi dipandang serba subjektif, karena sudah dipakai interpretasi dan seleksi sejarah atau melibatkan pribadi sejarawan.⁶

Terdapat jenis historiografi berbeda yaitu, historografi kolonial dan historiografi nasional. Historiografi Kolonial, merupakan produk penulisan Sejarah Indonesia dari masa Indonesia dibawah Pemerintahan Kolonial Belanda. Penulisan sejarah pada masa itu kebanyakan ditulis oleh para Sejarawan Belanda, yang dikuasai oleh visi sejarah yang terbatas, yaitu *Eropa-sentris* atau *Neerland-*

³ Contoh dari historiografi tradisional seperti Hikayat Kerajaan Aceh, Babad Tanah Jawi, Isi dari cerita naskah tersebut tidak jauh dari kisah kerajaan, mengandung unsur mitos dan memiliki unsur kedaerahan. Kitab Babad Tanah Jawi ini meriwayatkan Kerajaan Mataram di Jawa Tengah (1582-1749) yang menjelaskan kisah penyatuan genealogi dewa-dewa Hindu dan nabi-nabi dalam Islam, keturunan para dewa di bumi dan pendirian beragam tatanan kehidupan. (lihat di Jurnal Lembaran Sejarah, Fadly Rahman, Sejarah, Bahasa dan Kekuasaan: Wacana Etnisitas dalam Historiografi Indonesia, Lembaran Sejarah, Vol. 10, No.2, Oktober 2013, hal 118

⁴ Agus Mulyana, Darmiasti, "Historiografi di Indonesia: dari Magis-Religius Hingga Strukturis" (Bandung : PT. Refika Aditama 2009), hal 4 .

⁵ Sartono Kartodirdjo, "Sejak Indische Sampai Indonesia" (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2005). Hal 110

⁶ Poespoprodjo, "Subjektivitas Dalam Historiografi" (Bandung: Remadja Karya, 1987). Hal 1-2

sentris.⁷ Sejarah Indonesia pada masa itu dipandang sebagai bagian dari Sejarah Eropa atau Sejarah Belanda. Karya-karya Sejarah Indonesia semacam itu dapat ditemukan, misalnya, dalam karya J.K.J de Jonge dan M.L. van Deventer (eds), *Opkomst van het Nederlandsch gezag in Ost-Indie* (Lahirnya Kekuasaan Belanda di Hindia-Timur /Indonesia), dan F.W Stapel, *Geschiedenis van Nederlandsch Indie* (Sejarah Hindia Belanda/Indonesia), 5 Jilid. Kedua bentuk Historiografi Tradisional dan Historiografi Kolonial diyakini sudah barang tentu kini sudah tidak berlaku lagi.⁸

Sartono Kartodirdjo mengemukakan bahwa historiografi kolonial sudah mendasarkan pada tradisi studi sejarah kritis⁹. Namun demikian, perspektif yang menonjol masih menunjukkan adanya *Neerlandosentrisisme*. Karya sejarawan Belanda terutama mengisahkan perjalanan pelayar-pelayar Belanda serta perkembangan VOC, dilanjutkan dengan pemerintah kolonial beserta penguasa-penguasanya. Dalam hal ini kita menjumpai penulisan sejarah berdasarkan tradisi historiografi konvensional yang berupa riwayat orang-orang berkuasa, antara lain: gubernur jenderal, raja-raja, dan panglima.¹⁰

Dalam historiografi kolonial Belanda menciptakan beberapa mitos untuk menonjolkan superioritas bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia. Kita tidak dipandang sebagai suatu bangsa, tetapi hanya sejenis manusia yang berguna bagi Belanda. Dalam mitos Hindia Belanda dibuat fiksi seakan-akan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia secara apriori sudah dimulai pada tahun 1596. Perang-perang kolonial pada abad-19 terhadap daerah-daerah yang menentang

⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Sebuah Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982).

⁸ Djoko Suryo, "Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historiografi Indonesia Modern" (Yogyakarta: SPTN Press, 2009). Hal 7

⁹ Menurut dari Taufik Abdullah, bahwa metode sejarah kritis yaitu untuk menemukan kebenaran historis disamping teknik penelitian dan penggunaan ilmu bantu baru. Ilmu sejarah perlu terbuka terhadap konsep-konsep yang dikembangkan oleh ilmu sosial dan kemanusiaan lain. (dilihat dari buku Taufik Abdullah dan Abdurrachman Surjomiharjo (peny), Ilmu Sejarah dan Historiografi: Arah dan Perspektif, (Ombak: Yogyakarta, 2016)) Hal xvii-xviii

¹⁰ Fajriudin, "Historiografi Islam, Konsepsi Dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah Dalam Islam" (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018). Hal 166-167

untuk mempertahankan kehidupan masyarakat dan kebudayaan dimitoskan dengan disebut “pasifikasi”.¹¹

Sartono Kartodirdjo menganjurkan dalam penyusunan historiografi modern sebaiknya menggunakan corak Indonesiasentisme, yang lebih menekankan peran bangsa Indonesia sebagai pelaku utama dalam perjalanan sejarahnya. Hal ini perlu diterapkan untuk menggantikan corak Eropasentrisme yang telah berkuasa karena cenderung menempatkan peran orang Eropa sebagai pelaku utama dalam sejarah Indonesia.¹²

Maka pada Historiografi Nasional Indonesia telah menempuh berbagai perkembangan. *Pertama*, adanya keinginan untuk menuliskan sejarah Indonesia yang nasionalistik sebagaimana dicanangkan dalam Seminar Sejarah Nasional 1957. Keinginan tersebut telah banyak melahirkan terutama buku-buku Pelajaran Sejarah Indonesia yang sesuai dengan cita-cita kemerdekaan dan nasionalisme. *Kedua*, keinginan untuk mewujudkan suatu sejarah Indonesia yang ilmiah seperti yang dibahas dalam Seminar Sejarah Nasional kedua di Yogyakarta tahun 1970. Keinginan ini telah memperluas ruang lingkup penulisan sejarah dengan masuknya pendekatan-pendekatan baru.¹³

Historiografi nasional karakteristiknya bersifat Indonesiasentrisme, artinya bahwa Sejarah Nasional Indonesia ditulis dari sudut kepentingan rakyat Indonesia itu sendiri. Tugas dari historiografi nasional adalah membongkar dan merevisi historiografi kolonial yang gaya penulisannya diselewengkan oleh para sejarawan kolonial yang merugikan dalam proses pembangunan, khususnya pembangunan sikap mental bangsa Indonesia saat ini.¹⁴

Langkanya karya sejarah nasional pada masa 1960an, maka sepanjang seminar sejarah tahun 1957 terdapat dua buku sebagai rujukan buku. Buku pertama yaitu Buku Sejarah Nasional Indonesia yang terdiri dari 7 jilid. Buku

¹¹ Pasifikasi dilihat dari KBBi yaitu usaha yang bertujuan untuk mengembalikan keadaan seperti sebelum terjadi peperangan. (lihat di Buku Fajriudin, “Historiografi Islam, Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)), hal 166-167

¹² Wahyu Iryana, ‘*Historiografi Barat*’ (Bandung: Humaniora, 2014). Hal 44

¹³ Lukmanul Hakim, ‘Historiografi Modern Indonesia: Dari Sejarah Lama Menuju Sejarah Baru’, *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 3798, 69–82. Hal 75

¹⁴ Fajriudin, “*Historiografi Islam, Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hal 164.

kedua yaitu Indonesia Dalam Arus Sejarah terdiri dari 8 jilid dan 1 jilid berupa daftar sumber, lampiran, dan indeks. Sehingga buku ajar untuk pelajaran sekolah dari tingkat dasar, menengah dan tingkat atas hampir seluruhnya mengacu pada buku SNI yang menjadi rujukan pertama.

Mengingat beliau pernah menjadi editor buku Sejarah Nasional Indonesia, namun dikarenakan ada hal yang bertentangan dengan pendapat beliau. Berkaitan dengan politik sejarah rezim Orde Baru agar menciptakan keseragaman dalam historiografi Indonesia. Sejarah yang jadi monolitik ini berorientasi formal pada negara. Buku-buku sejarah menjadi alat politik sehingga sejarawan Indonesia pada saat itu ragu untuk menuliskan periodisasi sejarah Indonesia yang peristiwanya sangat sensitif. Padahal dalam menuliskan buku sejarah, penulis tidak membatasi diri pada peristiwa dan waktu tersebut. Namun harus mencakup peristiwa dan waktu yang luas jangkauannya.

Maka diantara sedikitnya jumlah buku sejarah Indonesia yang ditulis oleh sejarawan Indonesia, akhirnya Sartono Kartodirdjo menuliskan buku yang berjudul Pengantar Sejarah Indonesia Baru dua jilid. Keberadaan buku ini tidak dapat dipisahkan dari pengundurannya sebagai editor utama di buku SNI. Ssesungguhnya pengunduran tersebut sebagai bentuk protesnya terhadap historiografi Indonesiasentris yang mengikuti kepentingan pemerintah Orba yang tidak sesuai dengan konsep dan metodologi struktural berdasarkan keyakinan akademisnya¹⁵. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai sejarawan akademik yang dirasa perlu untuk menulis sendiri buku tentang Sejarah Indonesia.

Sartono Kartodirdjo mencoba untuk menghilangkan unsur Neerlandosentris yang penulisan tersebut berdasarkan sudut pandang orang Belanda. Kemudian beliau berhasil mengungkapkan bahwa orang Indonesia atau orang kecil seperti petani pun mereka memiliki peran utama terhadap sejarah Indonesia.

Maka dari itu Sartono membuat buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2 yang membahas mengenai kolonialisme sampai nasionalisme yang

¹⁵ M. Nursam, *'Membuka Pintu Bagi Masa Depan: Biografi Sartono Kartodirdjo'* (Jakarta: Kompas, 2008). Hal 48

bercorak Indonesiasentrisme. Memasukkan peran orang kecil kedalam peristiwa sejarah sebagai faktor penentu jalannya sejarah nasional ini. Buku ini ditulis oleh Sartono pada tahun 1981 di Wassenar. Buku jilid II ini lebih menerangkan proses integrasi yang terjadi pada dimensi sosial-politik. Berbeda dengan jilid I yang menerangkan bagaimana proses integrasi secara lambat laun dengan pasang surutnya mengarah pada perwujudan dimensi geopolitik.

Karya buku Sartono Kartodirdjo ini menggunakan pendekatan multidimensional secara utuh. Menampilkan dimensi ekonomi, sosial, politik, kultural sebagai karya yang *total history*¹⁶ (sejarah total) membahas kehidupan peristiwa sejarah secara kompleks. Berbeda dengan penulisan sejarah lainnya yang memakai metode sejarah deskriptif-naratif. Sebagai sejarawan akademik yang memelopori pengembangan pendekatan baru dalam tradisi penulisan sejarah Indonesia maka dibuatlah buku ini dengan metodologi yang berbeda dengan penulisan buku sejarah lainnya.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih dekat tentang pribadi Sartono Kartodirdjo dan salah satu karyanya dengan menjadikan Pengantar Sejarah Indonesia sebagai objek penelitian yang bersifat historiografis. Untuk penelitian skripsi ini penulis mengambil judul **“Historiografi Buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Karya Sartono Kartodirdjo (Analisis Corak Dan Metode Penulisan)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian penulis yang telah diungkapkan diatas, terdapat permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini. Maka dirumuskan masalah antara lain:

¹⁶ Sejarah total yaitu sebuah ilmu yang bertujuan untuk mengungkapkan kondisi-kondisi struktural yang tersembunyi dari dalam. Sejarawan dituntut harus berusaha mengumpulkan dengan disiplin ilmu sosial seperti politik, ekonomi, antropologi, geografi dll. (dilihat dari buku Azyumardi Azra, *'Historiografi Islam Kontemporer: Wacana, Aktualitas, Dan Aktor Sejarah'* (Jakarta: Gramedia, 2002). Hal 11-12)

1. Bagaimana latar belakang penulisan buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme?
2. Bagaimana corak penulisan yang diangkat oleh Sartono Kartodirdjo dalam buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme?
3. Bagaimana metode yang dipilih oleh Sartono Kartodirdjo dalam penulisan buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme ?

C. Tujuan Masalah

Setelah ditemukannya rumusan masalah maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui latar belakang penulisan buku Buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme.
2. Untuk mengetahui corak penulisan Buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme.
3. Untuk mengetahui metode penulisan Buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2: Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu kegiatan mendalami, mencermati, menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan. Kajian pustaka ini akan lebih mengarahkan pada pandangan kritis terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan signifikan dengan metode dan teori yang digunakan. Hal ini sebagai bahan untuk memahami sumber-sumber yang bersangkutan.¹⁷

¹⁷ Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *'Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas Dan Studi Kasus'* (Sukabumi: CV Jejak, 2018). Hal 138

Sebelum penelitian ini dimulai sejumlah karya telah dibaca dan ditelaah. Mengenai hal ini terdapat banyak karya berupa buku, jurnal, maupun artikel yang memberikan kontribusi ide terkait seperti skripsi. Namun, hanya beberapa yang disebut memiliki peran dalam menggambarkan ide.

Karya pertama adalah skripsi Yuyun Nuryani dengan judul “**Kajian Historiografi Buku Karya Bacharuddin Jusuf Habibie : Detik-Detik yang Menentukan Jalan Panjang Indonesia Menuju Demokrasi (Studi Tentang Corak dan Metode Penulisan Tahun 1998)**” Skripsi ini menuliskan kajian historiografinya mengenai karya B.J. Habibie dalam bukunya yaitu “Detik-Detik yang Menentukan” corak dan metode penulisan yang diangkat menjadi penelitiannya. Namun tentu berbeda dengan penelitian penulis, yang membahas mengenai corak dan metode penulisan buku karya Sartono Kartodirdjo. Dalam pembahasannya membahas mengenai sejarah politik kontemporer Indonesia khususnya pada masa lahirnya reformasi yang ditandai dengan lengsernya presiden Soeharto dari politik Indonesia.

Berbeda juga dengan Skripsi Nafisa Nurbayyinah Sulaeman dengan judul “**Sejarah Umat Islam Jilid IV Karya Hamka: Perspektif Histoioografi Islam Indonesia**” skripsi ini menjelaskan kajian historiografi buku karya Hamka yaitu Sejarah Umat Islam beserta corak dan metode penulisan buku tersebut. Pembahasannya mengenai kontribusi seorang Buya Hamka Historiografi Indonesia dengan menjadikan sejarah umat islam sebagai objek penelitiannya dengan tinjauan historiografis. Menjelaskan juga corak dan metode penulisan Hamka dalam bukunya. Penelitian tersebut tentu juga berbeda dengan penelitian yang penulis teliti.

Kemudian adapun Skripsi Hira Ririn Martifah dengan judul “**Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945 Karya Adam Malik: Tinjauan Historiografi Indonesia**” skripsi ini menjelaskan mengenai riwayat hidup Adam Malik serta karya-karyanya dan tinjauan historiografi Indonesia dalam Buku Riwayat Proklamasi 17 Agustus 1945, bagaimana sistematika penulisan, metodologi, pola dan perspektif analisis dan kontribusi karya tersebut dalam historiografi

Indonesia. Penulis menceritakan bagaimana bangsa Indonesia mendapatkan kemerdekaannya, sehingga pemuda bangsa ikut andil dalam peristiwa tersebut.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah karya sejarah. Sebagian besar penelitian di atas meneliti kajian historiografi dengan corak dan metode penulisannya. Keseluruhannya memberikan penjelasan yang berbeda-beda. Sementara, kajian ini akan meneliti kajian historiografi karya Sartono Kartodirdjo dengan judul Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Jilid 2. Maka daripada itu kajian mengenai karya Sartono Kartodirdjo belum dijelaskan dengan baik. Sehingga penelitian terbuka luas untuk dikaji.

E. Metode Penelitian

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan sebuah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau melalui sumber-sumber atau data yang ditemukan¹⁸. Metode penelitian sejarah ini mencakup empat langkah berikut, yakni heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Penjelasan secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut:

Tahap pertama adalah mengumpulkan data atau sumber historis. Tahap kedua adalah tahap kritik atau klasifikasi dan pemilihan sumber data yang diperoleh. Tahap ketiga adalah menjelaskan atau memberi makna pada sumber-sumber sejarah yang dikritisi. Tahap keempat adalah historiografi, yaitu rekonstruksi dengan menyusun sejarah berdasarkan sumber data yang telah dikumpulkan dan dikritisi serta mengalami interpretasi tersebut.¹⁹

1. Heuristik

Dalam bahasa yang dituturkan oleh Notosusanto, bahasa heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskein yang memiliki arti yang sama dengan menemukan, tidak hanya berarti menemukan, tetapi juga mencari terlebih dahulu. Secara relatif, tahap heuristik adalah tahap yang bertujuan untuk mengeksplorasi,

¹⁸ Louis Gottschalk, *'Mengerti Sejarah'* (Jakarta: Yayasan Universitas Indonesia, 1975). Hal 32

¹⁹ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal 90

mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diteliti, terlepas dari apakah ada di lokasi penelitian tersebut, penemuan objek, atau sumber lisan. Pada tahap pertama ini peneliti mencoba mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.²⁰

Menurut urutan penyampiannya, sumber itu dapat dibagi ke dalam sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah disebut primer bila disampaikan oleh saksi mata. Misalnya, catatan rapat, daftar anggota organisasi, dan arsip-arsip laporan seorang asisten residen abad ke-19. Sejarawan harus berusaha mendapatkan sumber primer. Apa yang disebut sumber primer oleh sejarawan, misalnya arsip-arsip kelurahan, sering disebut sebagai sumber sekunder dalam penelitian ilmu sosial. Hal ini terjadi, karena yang dianggap sumber primer dalam ilmu sosial ialah wawancara langsung dengan responden. Misalnya, kebanyakan buku hanya mengandung sumber sekunder. Sejarawan tidak mempersoalkan sumber primer atau sekunder kalau hanya terdapat satu sumber.²¹

Dalam mencari sumber-sumber ini penulis mendatangi perpustakaan seperti, Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan Pusat UIN SGD, DISPUSIPDA (Dinas Perpustakaan Arsip Daerah), dan Perpustakaan Batu Api. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan diantaranya yaitu sebagai berikut:

Sumber Primer :

- 1.) Buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Jilid 2 : Sejarah Pergerakan Nasional (2008) Karya Sartono Kartodirdjo

Sumber Sekunder :

- 1.) Buku Sejak Indische Sampai Indonesia (2005) Karya Sartono Kartodirdjo.
- 2.) Buku Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (1993) Karya Sartono Kartodirdjo.
- 3.) Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah. (Yogyakarta: Universitas Gadjahmada Press, 1990), Sartono Kartodirdjo.
- 4.) Buku Penjelasan Sejarah (2008) Karya Kuntowijoyo
- 5.) Buku Metodologi Penelitian Sejarah (2014) Karya Sulasman

²⁰ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014). Hal 93

²¹ Kuntowijoyo, *"Pengantar Ilmu Sejarah"* (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2018). Hal 75

- 6.) Buku Subjektivitas dalam Historiografi (1987) Karya Poespoprodjo.
- 7.) Buku Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam (2018) Karya Fajriudin.
- 8.) Buku Historiografi Barat (2014) Karya Wahyu Iryana
- 9.) Buku Historiografi di Indonesia: dari Magis-Religijs Hingga Strukturis (2009) Karya Agus Mulyana, dan Darmiasti.
- 10.) Buku Sejarah Nasional Indonesia V Jaman Kebangkitan Nasional (1984), Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 11.) Buku Sejarah yang Memihak (2008) Editor M.Nursam, Baskara dkk
- 12.) Buku Pemikiran Tentang Pembinaan Kesadaran Sejarah (1985) oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- 13.) Buku Transformasi Masyarakat Indonesia dalam Historiografi Indonesia Modern (2009) Karya Djoko Suryo
- 14.) Buku Sejarah Pergerakan Nasional (2015) Karya Fajriudin Muttaqin, dkk.
- 15.) Buku Peran Elit Agama Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Indonesia (2000) oleh Mohammad Iskandar dkk.
- 16.) Buku Sejarah Indonesia Modern 1200-2004 (2005) Karya M.C. Ricklefs
- 17.) Buku Pengantar Ilmu Sejarah (2018) Karya Kuntowijoyo
- 18.) Buku Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa (2014) Karya Jan Breman
- 19.) Buku Zaman Bergerak di Hindia Belanda (2003) Penyusun Edi Cahyono
- 20.) Majalah Canopy, (Edisi L Februari 2007) dengan judul Sartono, Sejarah Sebagai Gerbang Pembangunan, oleh Dita
- 21.) Katalog Historical Bulletin Edisi Sejarah Masa Pergerakan Nasional, (Edisi 1-14 Maret 2018)

2. Kritik

Dalam metode penelitian sejarah, tahap kedua setelah pengumpulan data adalah tahap kritik. Tahapan ini merupakan tahap penyeleksian terhadap sumber-sumber yang telah kita dapatkan di lapangan, baik berupa sumber tertulis, lisan, maupun benda sesuai prosedur yang telah ada. Seorang sejarawan dalam merekonstruksi sejarah harus menguji beberapa sumber agar mendapatkan sebuah

fakta yang dapat dipertanggung jawabkan. terdapat dua tahapan dalam kritik ini, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.²²

Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas atau keaslian suatu sumber. Aspek ekstern mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dokumen sejarah tersebut, misalnya waktu pembuatan dokumen, bahan atau materi dokumen, Aspek ekstern harus dapat menjawab, apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki (otentisitas), apakah sumber itu asli atau turunan (orisinilitas), apakah sumber itu masih utuh atau sudah diubah (soal integritas).²³

Sedangkan kritik intern bertujuan untuk mendapatkan sumber yang memiliki tingkat validitas atau keakuratan yang tinggi. Dalam hubungannya dengan kritik intern ini, Louis Gottschalk mengatakan bahwa setelah menetapkan teks otentik dan menentukan apa yang sungguh-sungguh hendak dikatakan oleh pengarang, maka sejarawan baru menetapkan apa yang menjadi kesaksian saksi. ia masih harus menetapkan kesaksian itu kredibel, dan jika memang demikian, sejauh mana”²⁴

Langkah pertama dalam kritik intern yaitu menentukan sifat sumber itu (apakah resmi/formal atau tidak resmi/formal). Langkah kedua yaitu menyoroti penulis sumber tersebut sebab dia yang memberikan informasi yang dibutuhkan, dipastikan bahwa kesaksiannya dapat dipercaya. Dan ketiga, membandingkan kesaksian dari berbagai sumber dengan menjajarkan kesaksian para saksi yang tidak berhubungan satu dan yang lainnya sehingga informasi yang diperoleh objektif.²⁵

Dalam memahami sebuah konsep diatas, penulis berusaha menerapkan dengan semaksimal mungkin terhadap sumber yang telah didapatkan dari lapangan, diantara sumber-sumber itu adalah sebagai berikut:

Kritik Ekstern

²² Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung : Pustaka Setia,2014). Hal 101.

²³ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).Hal 104-106

²⁴ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 113-115..

²⁵ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta : Ombak, 2012), hlm. 113-115..

1.) Buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Jilid 2 : Sejarah Pergerakan Nasional Karya Sartono Kartodirdjo.

Jika ditinjau dari kritik ekstern, buku yang penulis dapatkan diterbitkan ulang oleh Penerbit Ombak pada Cetakan ketiga tahun 2018 Yogyakarta. Dapat dipastikan buku tersebut asli dari penerbit langsung, dengan kondisi kertas yang sangat baik dengan hardcover dominan berwarna coklat dan abu-abu. Penulis buku sering menggunakan kata penghubung di awal kalimat. Begitu juga penulisannya terdapat beberapa yang memakai kata ejaan yang belum disempurnakan seperti: pelbagai, konperensi, dan personel. Dalam bukunya banyak menggunakan kata-kata istilah yang masuk dalam KBBI, contohnya: inheren, tampuk, antagonistik, antipati dll. Untuk tanda bacanya sendiri seringkali menemukan titik dua (;) sebagai penjelasan kata sebelumnya.

2.) Buku Sejak Indische Sampai Indonesia Karya Sartono Kartodirdjo.

Penulis menemukan buku tersebut di Dispusipda (Dinas Perpustakaan Arsip Daerah) dengan kondisi buku yang baik. Buku tersebut dipastikan asli langsung dari penerbit Kompas cetakan pertama tahun 2005. Dengan hardcover berwarna merah putih, juga kertas yang dipakai masih utuh, berwarna putih tidak tebal dan tintanya pun masih jelas terlihat. Untuk gaya bahasa dalam buku ini sulit dipahami untuk kalangan umum. Penulisannya terdapat menggunakan kata ejaan yang belum disempurnakan seperti: pelbagai.

3.) Buku Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (1993) Karya Sartono Kartodirdjo.

Penulis temukan buku tersebut di Dispusipda (Dinas Perpustakaan Arsip Daerah) dengan kondisi buku yang baik. Buku tersebut dipastikan asli langsung dari penerbit Ombak 2014 yang menerbitkan ulang dari terbitan Gramedia Pustaka Utama (1992). Kertas buku tersebut masih utuh berwarna cream agak tebal, dan tintanya masih terlihat jelas. Gaya bahasa dari buku tersebut sulit dipahami untuk khalayak umum. Penulisannya terdapat menggunakan kata ejaan yang belum disempurnakan seperti: pelbagai.

Kritik Intern

1.) Buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru, Jilid 2 : Sejarah Pergerakan Nasional Karya Sartono Kartodirdjo.²⁶

Buku ini ditulis oleh Sartono kartodirdjo sendiri yang terbit pertama kali oleh Penerbit Gramedia tahun 1989. Dilihat dari isi buku sendiri membahas tentang sejarah pergerakan nasional Indonesia dimulai dari masa kolonial sampai nasionalisme. Menjelaskan mengenai bagaimana politik kolonial yang pernah terjadi di Indonesia pada masa kolonialisme. Dalam sumber yang digunakan merujuk pada sumber buku asing, majalah asing, dan beberapa dokumen tabel untuk menjelaskan salah satu pembahasan yang ada dibuku. Buku tersebut dipastikan sebagai sumber primer karena jika dilihat dari riwayat hidup Sartono Kartodirdjo yang lahir pada tahun 1921, dapat dipastikan beliau hidup dalam peristiwa tersebut. Dapat disimpulkan sumber ini merupakan sumber primer yang penulis butuhkan.

2.) Buku Sejak Indische Sampai Indonesia (2005) Karya Sartono Kartodirdjo.

Buku ini ditulis langsung oleh Sartono Kartodirdjo yang diterbitkan oleh Kompas pada tahun 2005. Buku tersebut membahas mengenai sejarah nasional, politik, sosial dan budaya Indonesia. Membahas sedikit tentang identitas Indonesia, sejarah nasional pembangunan bangsa, kesadaran sejarah dan kepribadian bangsa. Dan buku tersebut diawali dengan dialog beberapa peristiwa masa lalu tentang kisah Raden Mas Said, Manifesto Politik, Kongres Budi Oetomo. Penulis berdiskusi dengan "dunia kesejarahan" berbicara tentang sejarah nasional dan sebagainya bahkan dengan Nehru sebagai sejarawan. Dapat dipastikan sumber ini merupakan sumber primer yang penulis butuhkan.

3.) Buku Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah (1993) Karya Sartono Kartodirdjo.

Buku ini ditulis langsung oleh Sartono Kartodirdjo yang diterbitkan oleh penerbit Ombak. Buku ini membahas mengenai hubungan sejarah dengan ilmu sosial. Kedudukan sejarah dan ilmu-ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sosiologi, ilmu politik, antropologi mereka saling berkaitan dan saling memberikan

²⁶ Sartono Kartodirdjo, *"Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2"* (Yogyakarta: Ombak, 2018).

kontribusi. Maka sejarah tidak hanya berdiri sendiri, tetapi ada ilmu bantu lainnya yang akan memberikan hasil penelitian yang sempurna. Sartono menulis buku tersebut dengan langkah-langkah apa yang harus dilakukan oleh seorang peneliti sejarah. Maka dari itu dapat dipastikan sumber ini merupakan sumber primer yang penulis butuhkan.

3. Interpretasi

Interpretasi²⁷ merupakan tahap menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta (*facts*) atau bukti-bukti sejarah (*evidences*). Hal ini diperlukan karena pada dasarnya bukti-bukti sejarah sebagai saksi (*witness*) realitas di masa lampau hanyalah saksi-saksi bisu belaka.²⁸ Sedangkan menurut Prof Sulasman dalam bukunya “*Metode Penelitian Sejarah*”, interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah serta menjelaskan masalah kekinian²⁹.

Interpretasi sejarah menurut Abdurrahman, pada prosesnya seorang sejarawan harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Data sejarah terkadang mengandung beberapa sebab yang membantu dalam mencapai hasil berbagai bentuknya. Walaupun suatu sebab dapat mengantarkan pada hasil yang berlawanan di lingkungan lain. Oleh karena itu, interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data untuk menyingkap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada waktu yang sama. Jadi, untuk mengetahui sebab-sebab dalam peristiwa sejarah diperlukan pengetahuan tentang masa lalu, sehingga saat penelitian peneliti akan mengetahui situasi pelaku, tindakan, dan tempat peristiwa itu.³⁰

Tahapan – tahapan yang telah dilalui ini merupakan sebuah landasan sebagai penyusunan kerangka teoritis yang berfungsi untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan serta memberikan arah dalam pelaksanaan penelitian ini.

²⁷ Interpretasi berasal dari bahasa latin yaitu interpretation yang artinya penjelasan, pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu dapat disebut juga tafsiran (lihat di KBBI <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/interpretasi.html>)

²⁸ Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012). Hal 81.

²⁹ Sulasman, *Mertode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012.. Hal 107

³⁰ Sulasman, *Mertode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta : Ombak, 2012. Hal 113.

Dalam hal ini penulis menggunakan teori strukturalis dan pendekatan multidimensional.

Metodologi struktural ini diambil dari strukturalisme dan marxisme. Metodologi ini menguraikan sejarah dari struktur bukan yang tampak, tetapi lebih pada faktor dan hubungan kausal antara peristiwa sebelumnya. Dalam sejarah kebudayaan yang diungkap adalah produk-produk mental manusia dalam semua bentuknya. Untuk geografi, ekonomi, dan sosial yang dilihat pada proses dan kontinuitas yang ada dibawah gejala sejarah.³¹

Konsep struktur merupakan bagian dari ilmu sejarah melalui tradisi pemikiran strukturalis. Struktur merupakan suatu cara berpikir, ideologi dan mentalitas. Struktur dipakai sejarawan dari *Mazhab Annales* di Perancis untuk menjelaskan perubahan sosial dan sejarah. Bagi mazhab *Annales* yang dipengaruhi strukturalisme, struktur itu jangka panjang, berkelanjutan, dan berskala luas. Struktur itu bersifat geografis, ekonomis, sosial, dan budaya yang terletak dibawah gejala permukaan – seperti institusi politik, perang, dan perilaku perorangan. Fernand Braudel dari mazhab *Annales* adalah eksponen utama penganjur struktur setelah Febvre dan Bloch –para pendiri mazhab *Annales*- surut. Menurut Braudel waktu dalam sejarah dapat dibagi menjadi tiga tingkat kecepatan, yaitu *longue duree* (jangka panjang, struktur), konjunktur (*conjuncture, conjuncture* siklus), dan peristiwa (*l’histoire evenementielle*). Dalam *Civilization and Capitalism*, Braudel menjelaskan perihal struktur.³²

Dengan metodologi struktural ini sejarawan tidak sekadar menemukan fakta, tetapi harus memahami, mengerti dan menjelaskan fakta-fakta dengan menngorganisasikannya dalam struktur atau konstruksi sejarawan. Dapat dipahami bahwa struktur itu bersifat geografis, ekonomis, sosial dan budaya yang

³¹ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Kencana, 2008). Hal 60.

³² Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). Hal 61.

terletak dibawah gejala permukaan yang ada pada institusi politik, perang, dan perilaku manusia.³³

Sejarah bukan lagi deskriptif naratif tetapi harus melakukan kemampuan mengungkapkan berbagai aspek sejarah secara besar maupun kecil. seorang sejarawan mampu menganalisis dan mengenal tentang konsep atau teori ilmu sosial. terlebih perlu peka dalam memahami setiap aspek sosial-budaya dalam gejala sejarah sehingga dapat mengungkapkan sejarah secara luas.³⁴

Kaum strukturalis mengonsepsikan masyarakat sebagai suatu kesatuan sendiri dan bukan kolektivitas individu. Dalam masyarakat ada struktur-struktur yang terdiri dari kesatuan-kesatuan dan properti-properti sosial yang hubungan antarstruktur itu bersifat ketat dan penjelasannya berkaitan dengan hubungan fungsional dan holistik. Sejarawan strukturalis dalam meneliti akan menekankan pada analisis struktur sosial yang dinamis dengan menggunakan generalisasi sebagai kesimpulan teoritis. Aspek yang lain dominan adalah menentukan kebenaran dalam dokumen-dokumen, arsip, kesaksian lisan, dan menggunakan teori ilmu-ilmu sosial dalam *explanation*. Munculnya peristiwa sejarah dibangun dengan struktur yang ada.³⁵

Begitu juga dengan penulisan sejarah yang dipakai oleh Sartono Kartodirdjo ini dikenal dengan pendekatan multidimensi. Penggunaan pendekatan interdisipliner, multidisipliner atau pendekatan ilmu-ilmu sosial dalam kajian sejarah dimaksudkan agar ilmu sejarah bukanlah sekedar narasi, tidak hanya menggunakan ilmu sejarah saja, tetapi juga harus memanfaatkan bantuan ilmu antropologi, sosiologi berikut disiplin ilmu-ilmu lain. Selain itu, karena menulis sejarah Indonesia, maka cara pendekatannya memang harus Indosiasentris dan tidak lagi membahas ragam kisah raja-raja atau orang besar. Sebab rakyat, petani, dan wong cilik juga punya peran sangat bermakna yang juga ikut membentuk

³³ Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008). Hal 61-62

³⁴ Sartono Kartodirdjo, *"Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah"* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). Hal 111-112

³⁵ Ajid Thohir, *'Filsafat Sejarah'* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019). Hal 154

sejarah. Dapat dikatakan bahwa Sartono Kartodirdjo ini menganut mazhab studi Historiografi sejarah lokal, tinjauan sejarah dari disiplin ilmu sosial.

Dalam penulisan sejarah dengan pendekatan multidimensional disiplin ilmu sejarah merupakan disiplin pokok. Dalam historiografi multidimensional rakyat Indonesia menjadi subjek, berupa suatu gerakan perlawanan terhadap kebijakan kolonial yang memberatkan masyarakat Indonesia. Corak penulisan ini muncul pada abad 20 seiring adanya kesadaran kebersamaan dan persatuan atau timbulnya semangat nasionalis dalam diri masyarakat. Sejarah bukan lagi menceritakan tokoh-tokoh pemimpin atau orang-orang besar tetapi semua lapisan masyarakat yang memiliki peranan dalam pergerakan nasional baik kaum priayi, abangan, maupun santri. Mereka semua ikut andil dan memiliki peranannya sendiri dalam mewujudkan semangat nasionalisme.³⁶

4. Historiografi

Historiografi berasal dari kata “*history*” yang berarti sejarah, dan “*grafi*” yang berarti tulisan. Penggabungan dua kata itu maknanya menjadi “sejarah tulisan”, baik yang bersifat ilmiah *problem oriented* maupun yang bersifat *non-problem oriented*. Ungkapan “*problem oriented*” adalah karya sejarah yang ditulis secara ilmiah dan berorientasi pada pemecahan masalah *problem solving*. Sistem penulisannya biasanya menggunakan seperangkat metode penulisan sejarah yang “*non-problem solving*”, yaitu karya tulis sejarah yang ditulis tidak berorientasi pada pemecahan masalah. Penulisan model ini memiliki beberapa karakter, yaitu ditulis secara naratif tidak menggunakan metode penelitian naratif.³⁷

Setelah menemukan interpretasi dan fakta sejarah, maka berlanju dengan penulisan (penyusunan karya) sebagai tahap akhir dai penelitian sejarah. Setelah fakta-fakta dan temuan sejarah ditafsirkan, maka dilanjutkan denan menyusun laporan sejarah yang disebut dengan tahap historiografi ini. Ada beberapa bentuk penyusunan sejarah: deskriptif naratif (penulisan sejarah yang menggambarkan kejadian sebagai proses dan lengkap dengan fakta sejarah) dan deksriptif analitis

³⁶ Sartono Kartodirdjo, “*Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*” (Jakarta: Gramedia, 1982). Hal vii.

³⁷ Wahyu Iryana, “*Historiografi Barat*” (Bandung: Humaniora, 2014). Hal 179.

(penulisan narasi yang menerrangkan kausalitas atau mengungkap struktur-struktur sosial). Bentuk lainnya adalah deskriptif geneologis yang dicetuskan oleh Michel Foucault dalam merekonstruksi sejarah sehingga mirip dengan *flashback* dalam sebuah film. Penyajian tulisan sejarah dimulai dari masa kini kemudian bergerak mundur ke masa lalu samapi perbedaan ditemukan. Setiap narasi sejarah dibatasi diskontinuitas yang ditandai dengan *difference*. Kemudian (pada bagian akhir) bergerak maju kembali dan menelusuri transformasi sejarah.³⁸

Pada tahapan ini, semua data yang telah terkumpul dan telah melewati tahapan kritik dan pentafsiran, kemudian ditulis menjadi sebuah kisah atau peristiwa sejarah yang selaras dengan sumber – sumber dan data yang telah terhimpun dengan menggunakan jenis penulisan deskriptif naratif. Pada proses penyusunannya, penulis berharap dapat menemukan dan mengungkapkan fakta – fakta baru dalam merekontruksi sejarah. Adapun sistematika penulisan skripsi atau penelitian sejarah ini akan dibahas sebagai berikut:

Bab pertama penulis akan menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan maslah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian atau metode penelitian sejarah (heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi). Dalam bab ini digunakan untuk mengarahkan pembaca pada tahap langkah-langkah penelitian sebagai pijakan pembahasan berikutnya.

Bab kedua membahas mengenai riwayat hidup dan karya-karya dari Sartono Kartodirdjo, bagaimana beliau menempuh pendidikannya, hingga menuliskan banyak karya yang nantinya akan penulis sertakan.

Bab ketiga menguraikan tentang latar belakang penulisan buku Pengantar Sejarah Indonesia Baru Jilid 2, mengkaji mengenai latar belakang penulisan, corak penulisan buku dan juga metode penulisan buku tersebut.

Bab empat penulis akan meguraikan kesimpulan. Itu berarti penulis akan menyimpulkan seluruh pembahasan yang penulis kaji mulai dari bab satu hingga selesai. Setelah menyimpulkan, penulis akan menguraikan daftar sumber atau daftar pustaka dan lampiran

³⁸ Ajid Thohir, "Filsafat Sejarah", (Jakarta : Prenadamedia Group). Hal 148-149.